

Pola Komunikasi Interpersonal Asatidz dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kepemimpinan Santri di MTs Persis 38 Padalarang

Ghina Amalia Fadiya*, Nia Kurnia

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ghinaamalia79@gmail.com, nia_syamday@yahoo.com

Abstract. The purpose of this study is to find out the method of teachers in developing student leadership values, to know about the communication method of teachers in developing student leadership values, to identify the interpersonal communication obstruction of teachers in developing student leadership values, and to know about interpersonal communication pattern of teachers in developing student leadership values. The type of the reaserch is qualitative by using descriptive method. The technique of collecting data is conducted by writing the result of observation and the result of interview which is supported by documentation data and literature. The result of the study shows that the method used by teachers in developing student leadership values is using persuasive method of communication through habituation of *kultum*, *ihitfal usbu'i*, congregational prayer, *LDKS* (Student Leadership Basic Training) and *Mabit* (The night of buiding up faith and piety). The communication method that used is habituation and personal approach. Then the obstruction is on the outside of the school environment. Meanwhile the interpersonal communication pattern by using circular communication.

Keywords: *Persuasive Communication, Teacher Communication, Leadership Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode para asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri, mengetahui saluran komunikasi para asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri, mengetahui hambatan komunikasi interpersonal asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri, dan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal para asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data mencatat dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang didukung dengan data dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode para asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan menggunakan metode komunikasi persuasif dengan pembiasaan kultum, ihtifal usbu'I, sholat berjama'ah, LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Santri) dan Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa). Saluran yang digunakan yaitu pembiasaan serta pendekatan personal. Hambatannya adalah dari luar lingkungan sekolah. Adapun pola komunikasi interpersonalnya dengan komunikasi sirkular.

Kata Kunci: *Komunikasi Persuasif, Komunikasi Asatidz, Pendidikan Kepemimpinan.*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan satu atau lebih asatidz.

Sedangkan Imam Bawani dalam bukunya menyatakan “Pesantren adalah lembaga pendidikan islam, umumnya diajarkan dengan cara non klasikal, dimana seorang asatidz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut (1).” Komunikasi mutlak diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren

Komunikasi pada dasarnya adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan dampak tertentu. Pemahaman ini mengidentifikasikan kepada kita bahwa yang termasuk komunikasi ialah komunikator, komunikan, dan efek. Melalui komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu, termasuk istilah komunikasi itu sendiri. Apakah komunikasi itu suatu tindakan sesaat, suatu peristiwa, atau suatu proses yang berkesinambungan? Tidak ada definisi yang dapat sepenuhnya menjelaskan fenomena ini. Sering kali ditemukan suatu definisi komunikasi berbeda atau bahkan bertentangan dengan definisi komunikasi yang lainnya. Dengan begitu komunikasi juga terdapat banyak jenisnya salah satunya yaitu komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) dapat dikatakan sebagai komunikasi tatap muka antara orang-orang, diaman setiap pesertanya dapat secara langsung merasakan reaksi satu sama lain, baik verbal maupun non-verbal (2). Komunikasi interpersonal merupakan proses mengirim dan menerima pesan-pesan antara dua orang atau kelompok kecil untuk memberikan beberapa dampak dan umpan balik seketika.

Kepemimpinan (*Leadership*) dapat diartikan sebagai sekumpulan dari deretan kemampuan dan sifat-sifat kepribadian yang ada dalam diri pemimpin itu sendiri. Pemimpin dan kepemimpinan memiliki arti yang berbeda. Seorang pemimpin adalah individu manusianya, dan kepemimpinan merupakan karakteristik yang terkait dengan menjadi seorang pemimpin. Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai kepemimpinan kurang lebih sama dengan kepemimpinan yaitu sifat-sifat kepribadian yang ada pada diri manusia itu sendiri yang mampu melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan sukarela dan ikhlas. Sebagaimana Hadits Bukhari dan Muslim :

“Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian”

Menurut C.C Berg, “santri berasal dari kata India “*shastri*”, orang yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu atau sarjana kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John mengatakan bahwa “istilah santri berasal dari kata “*Tamil*” yang berarti guru mengaji.” (3) Sedangkan Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Menurutnya, asal kata santri dapat dilihat dari dua pendapat.

Pertama, Santri berasal dari kata “*sastri*”, kata Sansekerta yang berarti orang yang melek huruf. Menurut Nurcholish Madjid, pandangan ini didasarkan pada kelas sastra santri untuk orang Jawa yang mencoba menemukan agama melalui buku-buku tertulis dan dalam bahasa Arab. Kedua, dikemukakan bahwa kata santri sebenarnya berasal dari kata bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru dimana guru itu menetap (4).

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama (Muhammad Rizaldi Pratama & Nia Kurniati Syam, 2022). Santri adalah siswa yang di didik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Para santri juga membutuhkan ilmu pengetahuan agama dari asatidz dan mereka tinggal di pondok pesantren karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kyai menempati posisi super ordinat.

Dalam hal ini, salah satu teori kepemimpinan juga mengatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin apabila sejak lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, kemudian bakat tersebut dibentuk dan dikembangkan melalui pengalaman dalam kehidupannya di pesantren. Di MTs Persis 38 Padalarang ini para santri memiliki kedisiplinan yang bagus sehingga mereka mampu untuk melakukan segala pembiasaan-pembiasaan yang ada di pesantren tersebut seperti *ihthifal usbu'i*, ceramah, kultum dan pembiasaan yang lainnya. Hal ini tentu berkaitan dengan peranan pola komunikasi interpersonal di dalam pesantren tersebut. Akan tetapi, ada pula santri yang memang dalam kedisiplinannya itu kurang bagus seperti contohnya tidak patuh akan peraturan pesantren.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana metode komunikasi para asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri?
2. Apa saluran komunikasi yang digunakan asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri?
3. Bagaimana hambatan komunikasi interpersonal asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri?
4. Bagaimana pola komunikasi interpersonal para asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode komunikasi para asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri.
2. Untuk mengetahui saluran komunikasi yang digunakan asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri.
3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi interpersonal asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri.
4. Pola komunikasi interpersonal para asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah para Asatidz Mts Persis 38 Padalarang. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *data reduction*, *data display*, dan *verivication*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode Komunikasi Para Asatidz Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kepemimpinan Santri

Dari hasil wawancara informan 1, mengenai metode yang digunakan oleh asatidz, menyatakan: “Metode yang digunakan yang pertama dengan uswah (pemberian contoh), yang kedua dengan *mauidhotul hasanah* (pembinaan), dan yang terakhir itu dengan pelatihan.”

Dari hasil wawancara informan 2, mengenai pola komunikasi yang dibangun dalam melatih kedisiplinan santri, menyatakan: “karena disini saya sebagai kesiswaan, maka pastinya dalam berkomunikasi dengan santri harus secara lemah lembut (persuasif)”

Berbeda dengan informan 3, dalam metode yang digunakannya itu dengan berdasarkan pendekatan perorangan. Menyatakan: “Metode yang saya gunakan tentunya berdasarkan pendekatan perorangan.”

Berdasarkan hasil Penelitian, asatidz di pesantren tersebut dalam menyampaikan nilai-nilai kepemimpinannya itu dengan metode persuasif dan juga melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada, seperti: kultum, *ihthifal usbu'i*, sholat berjama'ah, LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Santri), mabit (Malam Bina Iman dan Takwa). Dengan begitu akan lebih efektif ketika asatidz dan asatidzah dalam menyampaikan 5 nilai kepemimpinannya yaitu disiplin, jujur, adil, teladan, dan juga percaya diri.

Sementara itu dalam pembiasaan juga sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan/memunculkan nilai-nilai kepemimpinan itu terhadap diri santri karena dari pembiasaan-pembiasaan tersebut santri akan belajar bagaimana kita harus disiplin dalam situasi kita sedang mendengarkan sebuah ceramah santri lainnya, belajar untuk berkata jujur atas bai'at yang telah dipanjatkannya, belajar bersikap adil dalam artian tidak membeda-bedakan santri satu dengan lainnya, belajar untuk patuh akan contoh baik yang dilihat.

Sebagaimana pendapat sebelumnya, hal tersebut sesuai dengan teori penulis mengenai komunikasi persuasif dan juga teori lain tentang pembiasaan. Komunikasi persuasif dilakukan secara halus dan manusiawi sehingga komunikator dapat secara sukarela menerima dan bertindak atas pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, guru perlu menggunakan pendekatan kemanusiaan dan sarana komunikasi yang fleksibel.

Adapun teori mengenai pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap dan perilaku yang menjadi kebiasaan dicirikan oleh fakta bahwa perilaku tersebut relatif permanen dan umumnya tidak memerlukan tingkat fungsi berpikir yang cukup tinggi. Proses pembiasaan sebenarnya bersifat berulang, dengan kata lain, pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Saluran Komunikasi Yang Digunakan Para Asatidz Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kepemimpinan Santri

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan informan 1 mengenai saluran komunikasi yang digunakan para asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri. Mengatakan: "Media nya itu dengan pembiasaan-pembiasaan/program yang ada."

Informan 2 mengatakan hal yang sama seperti informan 1, media yang digunakan itu ialah melalui pembiasaan/program yang ada. Menyatakan: "Media yang digunakannya itu melalui pembiasaan/program yang sudah ditetapkan pesantren."

Berbeda dengan informan lainnya, media yang digunakannya informan 3 itu berdasarkan kehadiran fisik. Menyatakan: "Media komunikasi yang digunakan berdasarkan kehadiran fisik sebab terjadi interaksi antara pembawa pesan dengan penerima pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa adanya kesalahpahaman"

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saluran yang digunakannya dalam menumbuhkan 5 nilai-nilai kepemimpinan tetap dengan pembiasaan dan juga dengan pendekatan personal (personal approach). Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pembiasaan ini sangat berperan penting akan berhasil atau tidaknya sebuah nilai- nilai kepemimpinan itu tumbuh pada diri seorang santri.

Pendekatan personal (personal approach) adalah kegiatan mengajar guru yang menitikberatkan pada dukungan dan pendampingan belajar masing-masing individu. Pendekatan personal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan personal menyoroti perbedaan setiap individu. Pada hakekatnya individu adalah makhluk yang sedang berkembang, baik secara fisik maupun psikisnya.

Dalam ajaran agama Islam manusia yang beriman hendaklah berbuat dan menjaga komunikasi yang baik dengan sesama manusia begitupun dalam menyebarkan informasi yang berbasis komunikasi interaktif mengharuskan menjaga perkataan yang mulia. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab (33): 70-71 : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar".

Dari ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik dan mulia karena perkataan yang baik dan benar adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan. Begitu pula yang harus dilakukan asatidz di M.Ts Persis 38 Padalarang sehingga ketika menyampaikan nilai-nilai kepemimpinan tersebut santri langsung dapat mengetahui/memahami dengan cepat apa yang seharusnya mereka lakukan.

Hambatan Asatidz Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kepemimpinan Santri

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan 1 mengenai hambatan asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri. Menyatakan: “Hambatannya itu harus adanya ke konsistenan dalam pelaksanaannya dan pengawasan.”

Dari hasil wawancara informan 2 mengatakan bahwa hambatannya itu bisa saja di lingkungan sekitar. Menyatakan:

“Pertama tidak bisa dilakukan oleh satu orang, harus oleh semua jadi kompleks. Kalau kita solid, semua punya visi yang sama terkait dengan kedisiplinan, kejujuran, keadilan, keteladanan, dan kepercayaan diri ini menjadi kajian bersama. Kendalanya seperti apa, kadang ada beberapa yang fokus terhadap itu atau ada juga yang acuh akan tetapi hal ini masih bisa dikoordinasikan. Kalau hambatan kedua dari santri misalkan kadang di sekolah mereka baik-baik saja, tapi diluar sekolah apakah sama baik-baik saja atau tidak. Kendalanya ditakutkan pola pengawasan diluar sekolah hilang.”

Dari hasil wawancara informan 3 mengatakan bahwa hambatannya itu manusiawi, disebabkan oleh beberapa faktor. Menyatakan: “Hambatannya itu bersifat manusiawi, yang memang disebabkan oleh beberapa faktor manusia seperti emosi, prasangka pribadi, persepsi, ketidakcakapan, dan juga kemampuan.”

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa memang hambatannya itu pasti dari lingkungan sekitar yang dimana sebagai asatidz tidak akan mengetahui bagaimana santri ketika diluar pesantren. Apakah mungkin perilaku santri di pesantren akan sama nanti ketika mereka dilingkungan rumah atau mungkin sebaliknya. Maka menurut peneliti terkait hal tersebut, perlu dilakukannya komunikasi asatidz dengan orang tua santri bahwa ketika anak di lingkungan rumah itu tolong benarbenar diawasi supaya perilaku santri tersebut tidak melenceng dari apa yang sudah diajarkan oleh asatidz terutama dalam hal kepemimpinan. Sehingga jika tetap diawasi seperti itu nilai-nilai kepemimpinan yang sudah disampaikan kepada santripun tetap terjaga.

Pola Komunikasi Interpersonal Para Asatidz Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kepemimpinan Santri

Dari hasil wawancara informan 1, mengenai pola komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri, menyatakan: “Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara saya sebagai asatidz dan santri itu dengan pola komunikasi sirkular, yang dimana ketika saya menyampaikan pesan mengenai nilai-nilai kepemimpinan tersebut ada feedback dari para santri itu sendiri.”

Dari hasil wawancara informan 2, mengenai pola komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri, menyatakan: “Saya sebagai guru sekaligus kesiswaan, terkait dengan pola komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri itu dilakukan dalam pembelajaran ataupun kegiatan yang lainnya.”

Dari hasil wawancara informan 3, mengenai pola komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri, menyatakan: “Pola komunikasi interpersonal yang saya lakukan ini dengan pola komunikasi sirkular.”

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri itu pola komunikasi interpersonal dengan komunikasi sirkular yang mana dalam komunikasi tersebut terdapat feedback/timbal balik dari para santri. Sehingga dalam hal tersebut pula pesan mengenai nilai-nilai kepemimpinan dapat dengan mudah disampaikan.

Sebagaimana teori penulis mengenai komunikasi interpersonal, Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antar orang, yang memungkinkan setiap partisipan menangkap secara langsung reaksi orang lain, baik verbal maupun nonverbal.

Kebhasilan komunikasi adalah tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi dengan kita tercermin dalam reaksi nonverbal seperti sentuhan, penampilan ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan para asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri dengan metode komunikasi persuasif serta pembiasaan/pembiasaan/program-program yang ada di Pesantren, seperti: Ihtifal usbu'i, kultum, LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Santri), Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa), *Upgrading*.
2. Saluran komunikasi yang digunakan itu dengan pembiasaan baik pembiasaan di lingkup pesantren ataupun pembiasaan di lingkungan rumah santri, serta saluran komunikasi yang lainnya yang digunakan itu dengan pendekatan personal (*personal approach*).
3. Hambatan komunikasinya dilihat dari segi pengawasan ketika di luar lingkungan pesantren karena pada dasarnya santri tidak berdiam diri selama 24 jam dilingkungan pesantren perlu dukungan lebih serta arahan dari orangtua dalam menumbuhkan nilai kepemimpinan pada tiap anak.
4. Pola komunikasi interpersonal para asatidz dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri dengan komunikasi sirkular.

Acknowledge

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Nia Kurniati, Drs., M.Si. dan M. Fauzi Arief, S.Sos.I., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan banyak arahan selama melakukan penelitian ini. Juga seluruh dosen dan staf Fakultas Dakwah yang telah banyak memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan

Daftar Pustaka

- [1] Bawani, I. (t.thn.). *Tradisonalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- [2] Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- [4] Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- [5] Muhammad Rizaldi Pratama, & Nia Kurniati Syam. (2022). Efektivitas Penerimaan Santri Baru Melalui Sosial Media. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 128–132. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.575>